

TRAIT PERSPECTIVE DAN ECONOMIC PERSPECTIVE WIRAUSAHA SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI JAWA TIMUR

Christie Tanjung dan R.R.Retno Ardianti

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email : christiette@hotmail.com;retnoa@peter.petra.ac.id

Abstrak-Penelitian ini dilakukan penulis untuk memahami fenomena wirausaha sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik individual berdasarkan *trait perspective* dan *economic perspective* wirausaha sektor formal dan informal di Jawa Timur. Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada wirausaha sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur yang kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas data dilanjutkan dengan statistik deskriptif dan diuji menggunakan uji T variabel bebas melalui program SPSS for Windows Version 16. Berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan, *Trait Perspective* dan *Economic Perspective* wirausaha sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur memiliki nilai yang termasuk kategori tinggi, tetapi terdapat perbedaan nilai terbesar pada variabel *innovativeness*. Dari hasil uji T, tidak terdapat perbedaan karakteristik individu wirausaha sektor formal dan sektor informal berdasarkan *Trait Perspective* dan *Economic Perspective*.

Kata Kunci : *economic perspective* , sektor formal , sektor informal , *trait perspective* , wirausaha .

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data BPS tahun 2000-2010 pertumbuhan penduduk meningkat lebih dari 10% dari sekitar 206,2 juta jiwa menjadi 237,6 juta jiwa. Begitu juga dengan peningkatan pertumbuhan penduduk di Jawa Timur sebesar 9% dari 34,7 juta menjadi 37,6 juta jiwa. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan penduduk maka angkatan kerja serta jumlah pencari kerjapun akan meningkat.

Kewirausahaan merupakan sebuah kunci kemajuan bagi suatu bangsa. Sebab kewirausahaan merupakan cara untuk mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja, serta mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi.

Kewirausahaan dibagi menjadi 2 sektor yaitu sektor formal dan informal. Eksistensi tenaga kerja sektor informal tidak dapat diabaikan karena bagi negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, sektor informal memiliki peran yang sangat besar. Lebih dari 65% angkatan kerja di Indonesia merupakan berasal dari sektor informal, serta lebih dari 71% angkatan kerja di Jawa Timur juga berasal dari sektor informal.

Ciri pembeda sektor formal dan informal juga membedakan karakteristik individu yang terlibat dalam kegiatan usaha pada kedua sektor. Menurut Zimmerman, karakteristik individu merupakan sifat yang membedakan seseorang dari orang lain yang ditandai dengan tabiat atau pembawaan, pendidikan atau kebiasaan, juga merupakan kekuatan pikiran, keputusan, kebebasan, atau individualitas (dalam www.nhsia.nhs.uk).

Menurut Schrisber dalam (Alma, 2005) mengatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya sebesar 15%, sedangkan 85% faktor keberhasilan seseorang ditentukan oleh sikap mental atau jiwa yang dimilikinya. Menanamkan mental wirausaha pada diri individu dapat menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas jiwa yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan wirausaha merupakan suatu bentuk upaya yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan dan kesadaran mengenai sikap mental yang nantinya dapat digunakan dalam pembangunan karakter bangsa. Profil jiwa dan mental seorang wirausaha mencakup mengenai teknik dan prestasi yang dimilikinya melalui cara-cara kreatif, mandiri, suporif, dan tidak takut dalam menghadapi resiko, berpikir positif, tidak mudah putus asa, dan banyak hal lainnya (Cooper & Albino, 2003).

Terdapat beberapa karakteristik seseorang yang akan mempengaruhi dirinya dalam cara mengorganisasikan peluang berwirausaha. Kepribadian yang berbeda akan menunjukkan perbedaan cara dalam menghadapi tantangan meskipun berada dalam situasi yang sama. Karakter psikologis yang mempengaruhi mengapa seseorang lebih memanfaatkan peluang dibandingkan yang lain dikelompokkan menjadi 4 aspek yaitu kepribadian, motivasi, evaluasi diri, dan sifat-sifat kognitif (Shane, 2003). Dari sisi psikologis, kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, kreatif, keinginan untuk dihargai, visi hidup dan independen.

Berdasarkan Becher (1964) dan Boskin (1974), bahwa dari sisi ekonomi para individu secara rasional memilih pekerjaan berdasarkan biaya dan keuntungan yang akan didapatkan (dalam Heinrich, Simon, Sacha & Walter, 2013).

Dalam karakter individu seorang wirausaha, para peneliti telah menelitinya selama 30 tahun dan menjelaskannya dalam 5 *theoretical perspectives* yaitu *trait perspective*, *economic perspective*, *cognitive perspective*, *learning perspective*, serta *affective perspective* (Heinrich, Simon, Sacha & Walter (2013)).

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat diketahui gambaran karakteristik wirausaha sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur dilihat dari *trait perspective* yang digambarkan dengan variabel *risk-taking*, *need for achievement*, *need for independence*, *innovativeness*, *internal locus of control* dan dari *economic perspective* yang digambarkan dengan variabel *education*, *working time*, dan *work experience*. Serta dapat diketahui apakah terdapat perbedaan karakteristik individu wirausaha pada sektor formal dan informal dilihat dari *trait perspective* dan *economic perspective* dengan variabel-variabelnya.

Wirausaha adalah seseorang yang menghancurkan ekonomi yang telah ada dengan memperkenalkan barang dan jasa

haru, dengan membuat bentuk organisasi baru, atau dengan mengeksploitasi bahan mentah baru (Kuntowicaksono, 2012).

Wirausaha yang biasa disebut dengan *entrepreneur* adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru, mengambil inisiatif, dan menerima resiko usaha baru tersebut serta dalam pelaksanaannya menciptakan sesuatu yang baru atau melalui pemanfaatan sumber daya guna menciptakan nilai bagi pelanggan (Holt, 2003).

Wirausaha merupakan seorang inovator, sebagai individu yang memiliki naluri untuk melihat sebuah peluang, memiliki semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir yang lamban dan malas (Alma, 2005).

Wirausaha merupakan orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses (Meredith, 2005).

Wirausaha juga merupakan seseorang yang membentuk inovasi organisasi ekonomi atau jaringan organisasi yang bertujuan untuk bertambah atau bertumbuh di bawah kondisi yang beresiko dan tidak menentu (Dollinger, 2003).

Seorang wirausaha juga didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki dan mengatur secara aktif usahanya tersebut (Steward & Roth, 2001).

Konsep dalam menjadi seorang wirausaha telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Zaman dulu seorang wirausaha mungkin dideskripsikan sebagai seseorang yang tangguh, gagah, dan secara signifikan merupakan seorang pria yang menjalankan usahanya tanpa bantuan pelatihan dan pendidikan serta tanpa bantuan bankir dan para ahli lainnya, serta merupakan bakat yang ada sejak lahir, bukan dibentuk. Pada zaman sekarang, wirausaha yang profesional menggunakan otak mereka bukan keberaniannya serta merupakan seseorang yang telah dilatih untuk menggunakan kedua metode dan teknologi untuk menganalisa lingkungan usaha yang ada saat ini.

Proses untuk mengembangkan sebuah usaha dalam bidang barang dan jasa terjadi pada proses kewirausahaan (Robert, Hisrich, Peter & Sherpherd, 2008). Seorang pengusaha harus menemukan, mengevaluasi, dan mengembangkan sebuah peluang yang ada dengan mengatasi adanya kekuatan yang menghalangi untuk terciptanya sesuatu yang baru. 4 tahap proses tersebut diantaranya menurut Peter (1998) adalah dengan melihatnya banyaknya usaha yang berkembang dalam masyarakat, seorang wirausaha harus dapat dan mampu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang bisnis yang ada.

Ketika peluang usaha baru telah teridentifikasi, para wirausaha harus membuat rencana untuk membangun usaha tersebut.

Perencanaan tersebut harus jelas dengan mempertimbangkan segala aspek dan menetapkan sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk memulainya.

Setelah merencanakan semuanya dan menetapkan apa saja yang dibutuhkan, wirausaha akan melihat manajemen perusahaan yang akan dihasilkan.

Terbentuknya karakteristik seseorang biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan latar belakang orang tersebut. Berikut merupakan latar belakang yang akan membentuk karakteristik seorang wirausaha yaitu (Peters, 1998) :

1. Lingkungan keluarga masa kecil

Karakteristik seorang wirausaha sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saat kecil karena dengan lingkungan keluarga tersebut akan terbentuk suatu karakter dalam diri mereka. Yang mempengaruhi dalam lingkungan keluarga di masa kecil yaitu pekerjaan orang tua yang akan membentuk status sosial, hubungan antara wirausaha itu sendiri dengan kedua orang tuanya. Dengan memiliki orang tua yang membuka usaha sendiri akan membuat seorang anak tersebut memiliki seorang inspirasi yang kuat dalam menjadi seorang wirausaha.

2. Pendidikan

Walaupun ada beberapa wirausaha yang memiliki pendidikan lebih rendah dari wirausaha lain bahkan lebih rendah dari masyarakat biasa, tetapi pendidikan sangat penting bagi wirausaha untuk memajukan perusahaannya. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting bagi para wirausaha untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang ada di kemudian hari.

3. *Personal value*

Personal value yang dimiliki oleh 1 orang dengan orang lain berbeda-beda antar setiap profesi. Etika dan kelakuan seorang wirausaha juga sangat mempengaruhi keberhasilan seorang wirausaha.

4. Usia

Usia yang dimaksud dapat memiliki 2 arti yaitu usia sebenarnya dan usia dimana para wirausaha memulai usaha mereka dan berapa lama mereka berada dalam bisnis tersebut. Biasanya wanita dan pria memulai usaha mereka pada usia yang berbeda yaitu wanita dimulai pada usia 30 pertengahan, dan pria memulainya pada awal usia 30.

5. Sejarah pekerjaan

Sejarah pekerjaan tidak selalu memiliki arti yang buruk. Mereka juga memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan sebuah usaha baru. Ketika ada rasa ketidakpuasan dari berbagai aspek dalam suatu pekerjaan, teknik dan pengalaman industri yang terdahulu dapat menjadi suatu pertimbangan yang penting dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut Gartner (1985), dimensi kewirausahaan dibagi menjadi 4 yaitu (dalam Dollinger, 2003) :

1. Karakteristik Individual

Karakteristik merupakan kombinasi dari sifat-sifat istimewa seseorang atau tempat, yang membuat mereka berbeda dari yang lain (Cambridge Internasional Dictionary of English dalam www.dictionary.cambridge.org/ define). Menurut kamus ilmiah populer, karakteristik adalah ciri khas atau bentuk-bentuk watak atau karakter yang dimiliki setiap individu, corak tingkah laku, atau tanda khusus. Karakter sendiri berarti watak, tabiat, pembawaan, ataupun kebiasaan.

Menurut Zimmerman, terdapat beberapa karakteristik individual yaitu (dalam www.nhsia.nhs.uk) Sifat istimewa atau beberapa sifat yang membedakan seseorang dari orang lain yang ditandai dengan tabiat atau pembawaan, pendidikan, atau kebiasaan, kekuatan pikiran,

keputusan, kebebasan, atau individualitas serta individu yang mempunyai sifat unik atau luar biasa, seseorang yang dikarakteristikkan dengan sifat yang aneh atau istimewa.

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan bahwa pembawaan (*heredity*) dan lingkungan merupakan dua faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh-pengaruh lingkungan.

Peran individual-individual dalam kewirausahaan tidak dapat ditolak. Psikologi, sosiologi, dan karakteristik demografi dari tiap orang menambah ataupun mengurangi kemampuan mereka untuk menjadi seorang wirausaha. Pengalaman pribadi, pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan merupakan sumber daya yang diakumulasi bagi penemu untuk memajukan perusahaan. Integritas pribadi, tindakan, dan spekulasi baru dari seorang wirausaha akan dilihat oleh orang lain yang akan dijadikan citra dari perusahaan tersebut. Profil resiko dari wirausaha menentukan konfigurasi awal spekulasi. Walaupun sekarang yang dibicarakan adalah wirausaha individual, biasanya seorang wirausaha tidak bekerja sendiri. Para wirausaha biasanya ada dalam sebuah jaringan orang lain, bisnis lain, dan wirausaha lain. Hubungan ini membuat para wirausaha dapat menambah sumber daya mereka dan memperbesar bisnis lainnya. “siapa yang mengenalmu” dan “siapa yang kamu kenal” sangat penting bagi pembentukan usaha baru.

Salah satu tanggung jawab yang paling penting dari seorang wirausaha sebagai individual adalah pembentukan etika untuk usaha baru tersebut. Etika bisnis didefinisikan dengan banyak pandangan oleh banyak orang. Salah satunya adalah setiap keputusan bisnis yang membentuk nilai-nilai bagi konsumen adalah dengan menyetarakan kualitas produk/jasa dengan harga. Keputusan etika dengan menyediakan data yang sesungguhnya tentang produk dan jasa, memungkinkan para konsumen untuk membuat memberitahukan dan membuat keputusan secara bebas, serta membangkitkan komitmen konsumen pada produk dan organisasi yang menyediakannya. Etika dan reputasi yang baik sangat penting karena merupakan suatu keuntungan kompetitif yang berkelanjutan.

Dalam pembentukan suatu usaha baru, peran individu sebagai tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting. Setiap individu memiliki karakteristik yang beragam untuk menanggapi sesuatu. Berikut merupakan *theoretical perspective* yang terkait dengan karakteristik tersebut serta faktor apa saja yang membentuk perspektif tersebut.

Trait perspective berfokus pada sifat-sifat dan disposisi individu yaitu kecenderungan untuk merespon

dalam situasi tertentu, dengan cara yang telah ditetapkan dan yang termasuk faktor-faktor kepribadian, kebutuhan akan kekuasaan, preferensi, dan motif-motifnya (House, 1996). Menurut para ahli psikologi, kepribadian terbentuk dari proses pembelajaran saat mereka kanak-kanak (Carland, 1988) dan ditentukan oleh warisan atau pengaruh lingkungan (McCrae, 1994; Pervin, 1994). Dalam *trait perspective* terdapat banyak faktor yang menyebabkan pembentukan seorang wirausaha. Diantaranya adalah:

1. *Risk-taking propensity*

Seorang wirausaha harus berniat mengambil resiko setelah mengkalkulasi ukuran dari resiko yang ditanggung dengan estimasi yang akurat (Dion, 2012). Pengambilan resiko bagi seorang wirausaha merupakan hidup dari pekerjaannya. Pengambilan resiko seorang wirausaha telah diperhitungkan matang-matang akan keputusan yang diambil. Bagi wirausaha resiko dijadikan sebagai tantangan untuk mencapai kesuksesan, bukan suatu hambatan untuk menjadi kegagalan.

2. *Need for achievement*

Menurut teori Maslow, setelah kebutuhan pokok yaitu makanan dan tempat berlindung terpenuhi, kebutuhan selanjutnya adalah penghargaan diri yaitu untuk lebih dihargai atau dihormati. Setelah menerima sebuah penghargaan akan berdampak pada tujuan dari pekerjaannya (Hendro, 2011).

3. *Need for independence*

Berdasarkan data yang ada, 38% seseorang yang meninggalkan pekerjaannya karena mereka ingin jadi pemilik dari perusahaannya sendiri. Dengan sikap untuk memutuskan sesuatu berasal dari diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. (Dion, 2012; Limbong, 2010).

4. *Internal locus of control*

Di dalam diri manusia ada kemampuan untuk mengendalikan diri yang dipengaruhi oleh internal diri sendiri. Seorang wirausaha harus mampu mengendalikan dirinya dari dalam diri sendiri.

5. *Innovativeness*

Inovatif dalam wirausaha berarti peka dalam adanya peluang dan kemampuan membaca pasar sehingga dapat membangun sebuah usaha yang baru.

Menurut Kuratko & Hodgetts (2001), terdapat beberapa karakteristik yang melekat pada seorang wirausaha seperti *commitment, determination & perseverance, need for achievement, opportunity orientation, initiative & responsibility, persistent problem solving, seeking feedback, internal locus of control, tolerance for ambiguity, risk taking propensity, integrity reliability, tolerance of failure, creativity and innovativeness, vision, self confidence, optimism, independence, team building*. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Gurol & Atsan (2006), bahwa dalam pembelajarannya di universitasnya di Turki terdapat 6 karakteristik seorang wirausaha yaitu *need for achievement, locus of control, risk taking, tolerance of ambiguity, innovativeness*, dan *self confidence*.

Menurut pendapat tersebut maka dapat dikatakan *trait perspective* sangat berpengaruh terhadap keputusan menjadi seorang wirausaha. Dapat dilihat dari semua karakteristik tersebut terdapat poin-poin yang sama dalam *trait perspective* yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Pada *cognitive perspective* dikatakan bahwa keputusan untuk menjadi seorang wirausaha dilakukan berdasarkan proses kognitif untuk memperoleh, menyimpan, mengubah, dan menggunakan informasi, daripada membedakan profil kepribadian (Baron, 2004; Busenitz & Lau, 1996). Pembuatan keputusan yang dilakukan oleh seorang wirausaha diyakini dengan menyederhanakan strategi dibandingkan dengan analisa formal (Busenitz & Barney, 1997; Kahneman et al., 1982; Manimala 1982).

Affective perspective fokus pada peran emosi dan perasaan pada pembuatan keputusan seorang wirausaha (Baron, 2008; Goss, 2005). Afektif meliputi pergeseran suasana hati yang dipicu oleh kejadian eksternal dan kecenderungan untuk menunjukkan reaksi-reaksi afektif yang spesifik yang secara keseluruhan stabil di berbagai situasi (Isen, 1999). Daripada mengarahkan efek secara langsung pada tindakan, afektif diyakini berdampak pada kognisi, yang nantinya akan mempengaruhi perilaku, misalnya untuk membuat keputusan dalam memulai usaha baru (Goss, 2008).

Individual yang mengevaluasi kewirausahaan secara positif dan yang mempertimbangkannya sebagai keinginan secara sosial dan lebih layak untuk memulai usaha baru (Kolvereid, 1996; Krueger et al., 2000). Kegiatan kewirausahaan secara langsung dikembangkan untuk menjelaskan keputusan usaha (Shapiro, 1982).

Learning perspective menekankan pada peran dari pembelajaran observasional dalam sosialisasi para pengusaha. Teori pembelajaran sosial berpendapat bahwa individu belajar perilaku-perilaku yang baru dengan mengamati perilaku sosial orang lain sebagai konsekuensi positif ataupun negatif berikutnya. Jika pengamatan tersebut dinilai positif, hasil yang dihasilkan telah diperkuat secara positif untuk melibatkan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan perilaku, mereka akan cenderung mengikuti perilaku tersebut (Oltz, 1976; Scherer et al., 1989). Pada lapisan ini, peran model-model ini mungkin akan mendorong ataupun dapat mematahkan semangat individual untuk mengejar karir kewirausahaannya.

Economic perspective menggabungkan logika dari modal manusia dan teori keputusan dan berpendapat bahwa pilihan kerja digerakkan oleh *utility-maximization* (Douglas & Shepherd, 2002). Seorang individu biasanya mempertimbangkan keuntungan dan biaya yang dikeluarkan dari alternatif pekerjaan. *Economic perspective* memiliki beberapa faktor utama dalam terbentuknya seorang wirausaha yaitu :

1. Education

Tinggi rendahnya pendidikan berdampak pada keinginan untuk menjadi wirausaha. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi sering kali enggan untuk menjadi wirausaha (Limbong, 2010). Sedangkan seseorang yang tidak menerima pendidikan memiliki keinginan kuat menjadi wirausaha (Hendro, 2011).

2. Working time

Jam kerja sangat mempengaruhi pengalaman kerja. Semakin banyak jam kerja seseorang, mereka akan memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak pula.

3. Work experience

Bekerja di beberapa tempat akan membantu seseorang untuk menemukan pekerjaan di bidang apa yang benar-benar mereka sukai. Dan dari pengalaman kerja itu akan ditemukan kelemahan dan kelebihan orang tersebut yang kelemahannya akan dapat diperbaiki dan kelebihannya akan membantunya dalam menghadapi pekerjaan yang akan datang (*“even entrepreneurs shouldn't bypass work experience”*, 2013).

Menurut Hesti, Usman & Suherman (2011), seseorang berwirausaha disebabkan oleh beberapa hal yaitu efikasi diri, *self-employed parents*, akses modal, pengalaman kerja, dan latar belakang pendidikan. Dari beberapa hal tersebut terbukti bahwa *economic perspective* sangat berpengaruh terhadap karakteristik seorang wirausaha serta dari hal-hal tersebut terdapat persamaan poin-poin yang akan diteliti pada penelitian ini (dalam “Pengaruh *Self Employed Parents*, Latar belakang pendidikan, *Self Efficacy*, pengalaman kerja dan akses modal terhadap keinginan berwirausaha”, 2011).

Penelitian ini menggunakan *resource-based theory*. *Resource-based theory* merupakan teori yang paling sesuai untuk mengerti pembentukan usaha baru karena menjelaskan bagaimana para wirausaha membangun usaha mereka dengan sumber daya dan kapabilitas yang mereka peroleh atau secara nyata mereka miliki. Kesuksesan kewirausahaan tidak semudah latihan analitikal. Teori ini memperdebatkan industri mana yang akan dimasuki dan industri tersebut tidak selalu menentukan kesuksesan seorang wirausaha. Teori ini mengatakan bahwa alam dan kualitas sumber daya, kemampuan, serta strategi wirausaha dalam menjalankan usaha tersebut dapat memperoleh kesuksesan jangka panjang.

Dengan menggunakan sumber daya yang langka, bernilai, sulit untuk ditiru, dan tidak memiliki barang pengganti akan menguntungkan industri tersebut secara berkelanjutan sebagai keuntungan kompetitif. Sumber daya yang sesuai pada akhirnya merupakan sebuah masalah bagi visi dan intuisi kewirausahaan.

Lingkungan berperan sebagai kesempatan dan juga ancaman bagi pembentukan usaha baru. Kesempatan paling sering datang dalam bentuk sumber daya yaitu uang, orang-orang, teknologi. Tantangan berwirausaha yaitu untuk memperoleh sumber daya dari lingkungan, lalu menggabungkannya dengan sumber daya lain yang sudah ada, dan mengkonfigurasikannya menjadi organisasi yang sukses. Ancaman datang ditimbulkan oleh lingkungan yang menjadi bagian tetap di setiap tempat usaha kompetitif. Seorang wirausaha dapat mengatasinya atau melindunginya dari efek yang terburuk dengan mengeksploitasi sumber daya perusahaan. Elemen kunci dari lingkungan adalah pemerintah dan politik, ekonomi, teknologi, sosiodemografik, serta ekosistem. Karena lingkungan ditandai dengan perubahan, ketidakpastian, dan kompleksitas, maka wirausaha harus mengawasi peristiwa-peristiwa dan tren-tren yang ada secara terus menerus serta membuat penyesuaian terhadap organisasi dan strategi perusahaan.

Hasil dari dijalankannya kewirausahaan adalah pembentukan organisasi baru. Organisasi tersebut memiliki bentuk dan struktur serta memiliki sebuah strategi yang dapat

memungkinkan untuk penetrasi atau membuat sebuah pasar dan melindungi posisi. Itu memiliki sumber daya dapat diubah menjadi nilai untuk para konsumen. Organisasi dibuat oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan talenta, nilai dan kepercayaan, serta mungkin pengenalannya dengan cara bekerja bersama maka dapat membuat sesuatu yang spesial. Organisasi dapat memiliki budaya yang mendukung kinerja dan kualitas yang tinggi.

Sektor Formal dan Informal

Dalam membuka setiap peluang kerja baru pasti ada yang memiliki ijin resmi maupun yang tidak memiliki ijin. Usaha yang tidak memiliki ijin biasanya merupakan bidang usaha dengan skala yang lebih kecil. Maka dalam kewirausahaan sektor usaha terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor formal dan sektor informal.

Persiapan untuk memasuki bidang usaha formal harus benar-benar mempertimbangkan segala yang ada hubungannya dengan perusahaan tersebut. Perlu dilihat kemampuan dalam menyediakan modal, merekrut pekerja, bentuk organisasi, target penjualan, jumlah lama, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan usaha tersebut. Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak perja yang jelas dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. Pekerjaannya dapat digolongkan terampil dan berpendidikan. Berdasarkan ciri-cirinya sektor formal memilih ciri unit produksi yang digolongkan biasanya bermodal besar (sering kali asing), pemilikan usaha sering kali berupa korporasi (bukan hanya satu individu saja) bahkan juga konglomerat, berskala besar, berteknologi tinggi, dan beroperasi di pasar internasional (Saptari & Holzner, 1997).

Bidang usaha formal memiliki karakteristik adalah memiliki izin resmi dari pemerintah dalam menjalankan usaha, membutuhkan modal kerja yang relatif besar, adanya kewajiban dalam membayar pajak. secara umum keuntungan yang diperoleh relatif besar, pembukuan dilakukan secara teratur karena memiliki transaksi yang banyak dan perlu dianalisis, kegiatan usaha lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan, melaksanakan sistem administrasi dan manajemen yang baik.

Pelaku dalam usaha sektor formal dapat berbentuk firma, perseroan komanditer, Perseroan Terbatas (PT) dan usaha lainnya yang memerlukan ijin. Berikut usaha di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 sektor usaha formal yaitu BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang merupakan badan usaha yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah, BUMS (Badan Usaha Milik Swasta) merupakan badan usaha yang didirikan dan dimiliki oleh swasta secara individu ataupun kelompok, koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum berdasar atas asas kekeluargaan.

Menurut Nichter & Goldmark (2009), perusahaan dalam sektor informal dapat didefinisikan sebagai bisnis yang tidak terdaftar tetapi memperoleh pendapatan dari produksi barang dan jasa hukum (dalam Bruton, Ireland & Ketchen, 2012).

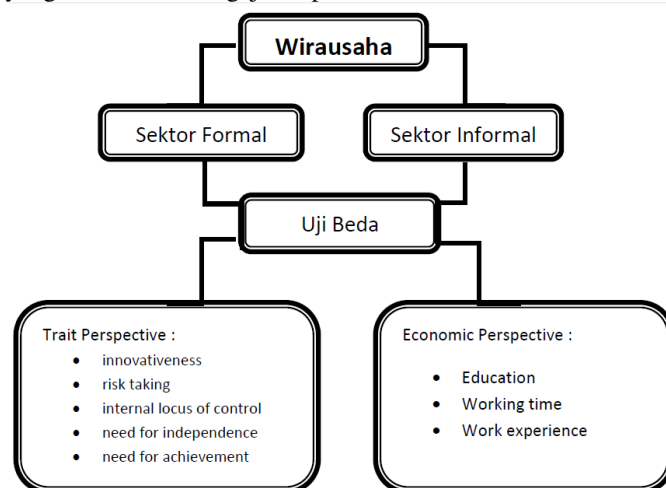
Sektor informal merupakan bagian dari angkatan kerja kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisasi. Para pekerja sektor informal tidak tetap dan tidak terikat (Hart, 1991).

Sektor informal diperkuat dengan adanya tanggapan bahwa sektor informal membahas kegiatan ekonomi berskala kecil, yaitu merupakan suatu manifestasi dan situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang. Karena itu mereka memasuki kegiatan berskala kecil di kota dengan tujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan dari pada memperoleh keuntungan. Sektor ini berada pada kelompok miskin di kota dengan pendidikan rendah, tidak terampil, dan tidak terlatih (Feige, 1990).

Sektor informal juga didefinisikan sebagai himpunan kegiatan ilegal yang belum sah (dengan beberapa kelompok besar) melalui mana aktor mengenali dan memanfaatkan peluang (Castell & Portes, 1989).

Sektor formal dan informal tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa karakteristik informal yang membedakannya dengan usaha pada sektor formal (Suksesi, 2002) adalah kegiatan usaha tidak terorganisasi, usaha tidak memiliki ijin resmi dari pemerintah, pola kegiatan usaha tidak teratur, tidak ada kebijakan bantuan dari pemerintah, para pekerja mudah keluar masuk tanpa ikatan atau kontrak tertentu, penggunaan teknologi yang sangat sederhana, modal usaha tergolong kecil, tidak mesti memerlukan pendidikan formal, pengelolaan usaha bisa dilakukan oleh pekerja atau keluarga sendiri, produk dan jasa dikonsumsi oleh kalangan menengah ke bawah, usaha dengan modal sendiri.

Biasanya sektor informal merupakan pengusaha yang membuka bisnisnya dalam skala kecil, contohnya : *home industry*, pedangan kaki lima, pekerja dalam sektor pertanian, perkebunan, serta pekerja dalam sektor industri yang tidak memiliki gaji tetap.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Menurut Hadi (1986), hipotesa adalah praduga atau dugaan tentang pemecahan masalah penelitian, praduga atau dugaan ini mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika ada fakta dakta yang membenarkannya. Berdasarkan kerangka berpikir makan hipotesa yang dibentuk adalah :

$H1_0$ = *trait perspective* dan *economic perspective* pada wirausaha mikro kecil sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur adalah sama.

$H1_a$ = *trait perspective* dan *economic perspective* pada wirausaha mikro kecil sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur adalah berbeda.

$H2_o$ = *economic perspective* pada wirausaha mikro kecil sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur adalah sama.

$H2_a$ = *economic perspective* pada wirausaha mikro kecil sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur adalah berbeda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Penelitian yang sering menggunakan cara ini adalah eksperimen dan survei (Susilo, 2003). Metode ini bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil dari pengukuran. Karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik agar dapat ditaksir dengan baik. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk meneliti data-data berupa angka atau mengacu pada kuantitas berdasarkan statistik.

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan obyek relevan yang karakteristiknya hendak diduga pada sebuah penelitian dan keseluruhan obyek ini disebut unit analisa (Djarwanto & Subagyo, 2005). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah wirausaha mikro kecil dalam sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur.

Sampel adalah bagian dari populasi. Pada umumnya kita tidak dapat melakukan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena terlalu banyak. Yang bisa kita lakukan adalah mengambil beberapa representatif dari suatu populasi dan kemudian diteliti. Presentatif dari populasi tersebut dimaksudkan adalah sampel (Kontur, 2007). Dalam pengambilan sampel, responden yang dijadikan subyek penelitian sebanyak 179 wirausaha di Jawa Timur yang terdiri dari 71 wirausaha sektor formal dan 108 wirausaha sektor informal.

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Sekaran, 2006). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, entah karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria-kriteria tersebut ialah seseorang yang memiliki usaha mikro dan kecil di Jawa Timur. Yang dimaksud usaha mikro adalah usaha produktif yang asetnya maksimal 50 juta rupiah dengan omset per tahun maksimal 300 juta rupiah, sedangkan usaha kecil yaitu usaha yang memiliki aset 50 juta – 500 juta rupiah dengan omset 300 juta – 2,5 milyar rupiah per tahun. Kriteria lainnya adalah wirausaha tersebut harus memiliki

sedikitnya 1 orang karyawan dan telah mengoperasikan usahanya lebih dari 1 tahun.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini digunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden. Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama (Zainuddin & Walid, 2008). Data primer ini berasal dari kuesioner yang disebarkan kepada para wirausaha sektor formal dan informal yang kemudian akan diproses agar menghasilkan informasi yang dapat membantu menyelesaikan masalah bagi peneliti. Kuesioner tersebut berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tentang *trait perspective* dan *economic perspective*.

Skala nominal adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori atau kelompok dari suatu subyek. Dalam penelitian ini, skala nominal digunakan untuk mengukur *economic perspective* yang variabelnya adalah *education*, *working time*, dan *work experience*.

Skala interval merupakan skala pengukuran yang banyak digunakan untuk mengukur fenomena atau gejala sosial dimana pihak responden diminta melakukan ranking terhadap preferensi tertentu sekaligus memberikan nilai (*rate*) terhadap preferensi tersebut. Dalam penelitian ini, skala interval digunakan untuk mengukur *trait perspective* yang variabelnya adalah *innovativeness*, *risk taking*, *internal locus of control*, *need for independence*, dan *need for achievement*. Jenis skala interval yang digunakan adalah skala likert. Contoh skala likert adalah 1 = Sangat setuju (SS), 2 = Setuju (S), 3 = Netral, 4 = Tidak setuju (TS), 5 = Sangat tidak setuju (STS)

Teknik analisa data yang digunakan adalah uji reliabilitas, uji validitas, dan analisa deskriptif.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat pengukuran konstruk atau variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6. Dalam melakukan perhitungan *Alpha*, dapat digunakan alat bantu program komputer yaitu SPSS dengan menggunakan model *Alpha* (Ghozali, 2001).

Valid berarti instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ferdinand, 2006). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur (Ferdinand, 2006). Biasanya digunakan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2004). Dalam melakukan pengujian validitas, dapat juga digunakan alat ukur berupa program komputer yaitu SPSS dan jika suatu alat ukur mempunyai korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut adalah valid (Ghozali, 2001). Selanjutnya hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan $\alpha = 5\%$, jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka alat ukur dinyatakan valid.

Statistik deskriptif atau penggambaran sekumpulan data secara visual dapat dilakukan dalam dua bagian yaitu

dalam bentuk gambar atau grafik dan dalam bentuk tulisan (Santoso, 2002). Tujuan dari statistik deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Metode pengolahan data yang digunakan menggunakan analisis statistik, yaitu analisis statistik deskriptif. Data-data yang terkumpul dibagi dalam beberapa kelompok yang dinyatakan atau diukur dalam mean dan uji T.

Mean merupakan nilai rata-rata dari beberapa data. *Mean* dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dari data yang ada kemudian dibagi dengan banyaknya data.

Uji T (*T-test*) merupakan prosedur pengujian parametrik rata-rata dua kelompok data, baik untuk kelompok data terkait maupun dua kelompok bebas. Pada penelitian ini akan digunakan uji T independen dimana kelompok tersebut merupakan kelompok bebas. Pada penelitian ini hipotesa statistiknya akan diukur dari hasil nilai signifikansi uji T. Jika nilai signifikansi $\alpha \leq 0.05$ maka H_0 ditolak.

Pada penelitian ini hipotesa statistiknya dari wirausaha sektor formal dan informal adalah :

$$H_0 : \mu_{\text{formal}} - \mu_{\text{informal}} = 0$$

$$H_1 : \mu_{\text{formal}} - \mu_{\text{informal}} \neq 0$$

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r pearson	r tabel	Ket.
<i>Innovativeness</i>	Aktif dalam mencari ide tentang produk atau proses bisnis yang baru	0.736	0.147	valid
	Mengajak orang lain untuk bersama-sama berpikir guna menemukan produk atau proses bisnis yang baru	0.811	0.147	valid
	Memberikan kebebasan orang lain untuk menciptakan produk atau proses bisnis yang baru	0.788	0.147	valid
	Mendorong orang lain untuk kreatif dalam menciptakan produk atau proses bisnis yang baru	0.795	0.147	valid
<i>Risk Taking</i>	Bersedia menanggung kemungkinan terjadinya kerugian materi	0.898	0.147	valid
	Bersedia menanggung kemungkinan terjadinya kerugian financial	0.912	0.147	valid
	Bersedia menanggung kemungkinan terjadinya kerugian dalam aspek sosial kehidupan	0.781	0.147	valid

<i>Need for Achievement</i>	Keinginan untuk berprestasi yang diakui oleh orang lain	0.847	0.147	valid
	Menakutkan tantangan/ hambatan dalam kehidupan	0.819	0.147	valid
	Membuktikan pada diri saya bahwa saya mampu untuk melakukan sesuatu	0.786	0.147	valid
<i>Internal locus of Control</i>	Kepercayaan bahwa nasib saya ditentukan oleh usaha saya sendiri	0.915	0.147	valid
	Kepercayaan bahwa kerja keras dapat merubah hidup saya	0.915	0.147	valid
<i>Need for Independence</i>	Keinginan untuk bekerja sendiri dan tidak tergantung orang lain	0.903	0.147	valid
	Keinginan untuk membuat keputusan sendiri dalam hidup	0.899	0.147	valid

Hasil uji validitas pada ke 5 variabel yaitu *innovativeness*, *need for independence*, *need for achievement*, *risk taking*, dan *internal locus of control* beserta seluruh indikatornya, hasilnya adalah nilai r pearson lebih besar dari r tabel, dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator-indikator pertanyaan yang mengukur setiap variabel dapat dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas kuesioner

Dimensi	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Innovativeness</i>	0.787	Reliabel
<i>Risk Taking</i>	0.829	Reliabel
<i>Need for Achievement</i>	0.746	Reliabel
<i>Internal Locus of Control</i>	0.804	Reliabel
<i>Need for Independence</i>	0.768	Reliabel

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *cronbach's alpha* pada setiap variabel penelitian nilainya lebih besar dari 0.60, dengan demikian item-item pertanyaan yang mengukur setiap variabel penelitian dapat dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas.

Responden pada penelitian ini adalah wirausaha mikro dan kecil di Jawa Timur dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 71 wirausaha sektor formal dan 108 wirausaha sektor informal.

Tabel 3. Profil responden

Profil		Formal		Informal	
		Fre.	%	Fre.	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	76.1	59	54.6
	Perempuan	17	23.9	49	45.4

Usia	< 25 th	11	15.5	23	21.3
	25 - 35 th	21	29.6	27	25.0
	36 - 45 th	12	16.9	20	18.5
	46 - 55 th	16	22.5	26	24.1
	> 55 th	11	15.5	12	11.1
Pendidikan	SD	2	2.8	5	4.6
	SMP	2	2.8	11	10.2
	SMA	26	36.6	42	38.9
	Perguruan Tinggi	39	54.9	49	45.4
	Jenjang lainnya	2	2.8	1	0.9
Pengalaman Kerja yang sesuai	Ya	39	54.9	58	53.7
	Tidak	32	45.1	50	46.3
Jumlah Jam Kerja	< 12 jam	10	14.1	11	10.2
	12-24 jam	11	15.5	26	24.1
	24-36 jam	11	15.5	13	12.0
	> 36 jam	39	54.9	58	53.7

Pada deskripsi jawaban responden akan dijelaskan jawaban responden yaitu pengusaha mikro dan kecil di Jawa Timur mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Innovativeness*, *risk taking*, *need for achievement*, *internal locus of control* dan *need for independence*. Deskripsi jawaban responden dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) jawaban dari masing-masing pertanyaan dan secara keseluruhan. Untuk mengkategorikan rata-rata jawaban responden digunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{interval kelas} : \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{5 - 1}{3} = 1.33$$

Dengan interval kelas 1.33 kemudian disusun kriteria rata-rata jawaban responden yang disajikan.

Tabel 4. Kategori Rata-Rata Jawaban Responden

Interval	Kategori
$3.66 < a \leq 4.99$	Tinggi
$2.33 < a \leq 3.66$	Sedang
$1 < a \leq 2.33$	Rendah

Dari kategori rata-rata jawaban responden maka akan dapat ditentukan pada variabel-variabel yang ada pada *trait perspective* termasuk dalam kategori yang mana.

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Responden

Variabel	Formal		Informal	
	Mean	Kategori	Mean	Kategori
<i>Innovativeness</i>	3.76	Tinggi	3.58	Sedang
<i>Risk Taking</i>	3.83	Tinggi	3.79	Tinggi
<i>Internal Locus of Control</i>	4.25	Tinggi	4.16	tinggi
<i>Need for Achievement</i>	3.95	Tinggi	3.87	Tinggi

<i>Need for Independence</i>	4.10	Tinggi	4.01	tinggi
------------------------------	------	--------	------	--------

Tabel 5. di atas merupakan deskripsi keseluruhan jawaban responden mengenai variabel *innovativeness*, *risk taking*, *internal locus of control*, *need for achievement*, dan *need for independence*.

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah dari 8 variabel bebas yang digunakan terdapat perbedaan karakteristik wirausaha sektor formal dan informal di Jawa Timur. Berikut ini merupakan hasil uji T pada 8 variabel bebas penelitian:

Tabel 6. Hasil Uji T *Trait Perspective*

Variabel	F	Sig.
<i>Innovativeness</i> (X1)	1.611	.206
<i>Risk Taking</i> (X2)	.056	.813
<i>Need For Achievement</i> (X3)	1.867	.174
<i>Internal Locus Of Control</i> (X4)	.350	.555
<i>Need for Independence</i> (X5)	1.258	.264

Berdasarkan tabel 6, hasil uji T nilai rata-rata *trait perspective* pada variabel *innovativeness*, *risk taking*, *internal locus of control*, *need for independence*, dan *need for achievement* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik individu berdasarkan variabel-variabel tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada 5 variabel tersebut lebih dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Maka seluruh variabel pada *trait perspective* tidak dapat membedakan karakteristik individu wirausaha sektor formal maupun sektor informal yang berarti H_0 diterima.

Tabel 7. Hasil Uji T *Economic Perspective*

Variabel	F	Sig.
<i>Education</i> (X6)	1.276	.260
<i>Working time</i> (X7)	.107	.744
<i>Work experience</i> (X8)	.000	.998

Berdasarkan tabel 6, hasil uji T nilai rata-rata *economic perspective* pada variabel *education*, *working time* serta *work experience* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik individu berdasarkan variabel-variabel tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi pada 3 variabel tersebut lebih dari 0.05 ($\alpha = 5\%$). Maka seluruh variabel pada *economic perspective* tidak dapat membedakan karakteristik individu wirausaha sektor formal dan informal yang berarti H_0 diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kewirausahaan merupakan pusat perekonomian bagi negara berkembang seperti Indonesia. Tetapi pada wirausaha sektor informal, mereka tidak memiliki izin resmi dalam membuka usaha, sehingga tidak memiliki kepastian hukum dan biasanya tidak membayar pajak. Hal itu akan merugikan wirausaha itu sendiri dan juga negara tersebut.

Karakteristik individu wirausaha sektor formal maupun sektor informal di Jawa Timur berdasarkan *trait perspective* yaitu variabel *innovativeness*, *need for achievement*, *need for independence*, *risk taking*, serta *internal locus of control* memiliki nilai yang termasuk dalam

kategori tinggi, tetapi sektor formal memiliki perbedaan nilai mean yang cukup besar dibandingkan sektor informal.

Karakteristik individu wirausaha sektor formal maupun sektor informal di Jawa Timur berdasarkan *economic perspective* yaitu variabel *education*, *working time*, serta *work experience*, keduanya berasal dari perguruan tinggi, memiliki pengalaman kerja yang sesuai dengan pekerjaan mereka, serta bekerja lebih dari 36 jam per minggu.

Hasil penelitian ini adalah karakteristik individu wirausaha sektor formal dan sektor informal di Jawa Timur berdasarkan *economic perspective* dan *trait perspective* tidak ada perbedaan.

Saran dari penelitian ini, karena seorang wirausaha mendukung perekonomian negara khususnya negara yang sedang berkembang, maka pemerintah harus mendukung pertumbuhan wirausaha, salah satunya dengan cara mempermudah pemberian izin pembuatan usaha.

Dikarenakan wirausaha sektor informal lebih banyak dibandingkan sektor formal maka pemerintah harus lebih mendorong para wirausaha sektor informal menjadi sektor formal karena sektor formal memiliki ijin dan perlindungan hukum, lebih dipercaya oleh perusahaan-perusahaan besar agar bisa memasukkan produk mereka ke perusahaan tersebut, serta lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari bank.

Walaupun wirausaha sektor formal dan sektor informal memiliki karakteristik yang sama, tetapi terdapat perbedaan nilai *mean* yang cukup besar pada variabel *innovativeness* yaitu untuk mencari ide dalam membuat produk dan proses yang baru, maka *innovativeness* masyarakat harus lebih ditingkatkan dengan cara memberikan pendidikan kewirausahaan yang lebih khususnya pada masyarakat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrudan D & Martin C (2012). *Profile of Successful Entrepreneur in Romania. Comparative Study Among Student from West University of Timisoara Romania*. Retrieved December 13, 2013 from http://search.proquest.com/docview/1355867174/fulltextPDF/142459B427_F379FB2F_D/15?accountid=45762
- Alma B. (2005). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum* (rev.ed). Bandung : Alfabeta.
- Christopher J. C., Paul J. H., Edwin A.L. (2004). *The Relationship of Achievement Motivation to Entrepreneurial Behaviour : A Meta- Analysis*. Retrieved October 5, 2013 from <http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1841&context=articles>.
- Ghozali, Imam, (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP UNDIP, Semarang.
- Heflin Z.F. (2010). *Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia*. Retrieved December 9, 2013 from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/576/433>
- Heinrichs, Simon & Walter, Sacha, (2013). *Who becomes an entrepreneur ? 30-years review of individual – level research and an agenda for future research*. Jurnal Manajemen Bisnis.
- Hendro. (2011). *Dasar – Dasar Kewirausahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Hesti, Usman & Suherman, (2011). *Pengaruh Self Employed Parents, Self Efficacy, pengalaman kerja dan akses modal terhadap keinginan berwirausaha*. Retrieved October 6, 2013 from <http://www.econosains.com/attachments/article/51/TRI%20HESTI.pdf>.
- Hisrich R.D., Peppers M.P., Shepherd D.A. (2005). *Entrepreneurship. Sixth edition*. New York : McGraw-Hill..
- Johnson B., Larry C. (2000). *Educational Research, Quantitative and Qualitative Approaches*. USA.
- Ketenagakerjaan di indonesia 65,76% informal dan 34,24% formal (April 15, 2012). Pos Kota. Retrieved September 22, 2013 from <http://www.poskotanews.com/2012/04/15/ketenagakerjaan-di-indonesia-6576-informal-34-24-formal/>
- Kroeck G., Reynolds P.D., Bullough A.M (2010). *Entrepreneurship and Differences in Locus of Control*. Retrieved December 14, 2013 from http://search.proquest.com/docview/203917010/fulltextPDF/14257940BB_E2B45C3C_2/1?accountid=45762
- Manjula S.S., John B.C (2010). *Formal and Informal institutional effects on entrepreneurship : a synthesis of nation-level research*. Retrieved December 4, 2013 from <http://search.proquest.com/docview/606806599/1422914FA281235087B/7?accountid=45762>.
- Marc J.D. (2003). *Entrepreneurship Strategies and Resources third edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Margono, (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- McMillan, J.H., Sally S. (2010). *Research in Education, Evidence- Based Inquiry*. USA. Pearson.
- Mulyawan I & Syaefulloh D (2013). *Street Vendor to Entrepreneurship Perspective : Characteristic, Motivation, and Business Performance*. Retrieved December 13, 2013 from http://search.proquest.com/docview/1436936208/14222AB4FA24E0A8E1_8/10?accountid=45762
- Nandamuri, Purna P. (2013). *Gender Differences on Select Dimensions of Entrepreneurship*. IUP Journal of Business Strategy. retrieved September 22, 2013 from <http://search.proquest.com/docview/1400190083/1>

40AA7D29C57D6350 DC/24?acco
untid=45762

- Nick H. (2013). *Even Entrepreneurs shouldn't bypass work experience : Work placements can help entrepreneurs gain essential insights into the skills and practices of the business world*. Retrieved october 5, 2013 from <http://careers.theguardian.com/nick-holzherr-entrepreneurs-work-experience>.
- Penduduk Indonesia menurut Provinsi. Retrieved September 29, 2013 from http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_sub_yek=12¬ab=1
- Rachma F., Tutie H., 2010. *Entrepreneurial Skills and Characteristics Analysis on the Graduates of the Department of Administrative Sciences, FISIP Universitas Indonesia*. Retrieved October 6, 2013 from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jbb/article/viewFile/788/750>.
- Shane S (2003). *A general theory of entrepreneurship the individual-opportunity Nexus*. USA : Edward Elgar.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tajeddini K., Stephen L. & Muller (2011). *Corporate Entrepreneurship in Switzerland : evidence from a case study of Swiss watch Manufactures* retrieved December 14, 2013. From <http://search.proquest.com/docview/1027028318/14252E3273B670B5C5D/12?accountid=45762>